

Inovasi Makanan Biskuit Kacang Hijau dan Daun Katuk Sebagai PMT Dalam Pencegahan Stunting

Mardiana Ahmad¹, Veni Hadju², Ifah Finatry Latiep³

Kata Kunci:

Inovasi Makanan;
Pencegahan Stunting;
Nutrisi Anak
Teknologi Pemasaran

Keywords :

Food Innovation;
Stunting Prevention;
Child Nutrition;
Technology Marketing

Correspondensi Author

¹Departemen Sekolah Pasca Sarjana,
Program Studi Magister Kebidanan,
Universitas Hasanuddin
Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan
No.KM.10, Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan
Email: mardianaahmad@pasca.unhas.ac.id


History Article

Received: 26-06-2024;
Reviewed: 20-07-2024;
Accepted: 10-08-2024;
Available Online: 16-08-2024;
Published: 20-08-2024;

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk mengurangi jumlah anak yang stunting dengan membuat biskuit yang terbuat dari kacang hijau dan daun katuk sebagai makanan tambahan (PMT). Selain itu, penelitian ini mengevaluasi seberapa baik biskuit ini meningkatkan pertumbuhan dan status gizi anak-anak yang berisiko stunting. Studi ini merupakan Randomized Controlled Trial (RCT) yang menggunakan metode eksperimen. Subjek terdiri dari anak berusia 1-5 tahun yang rentan terhadap stunting dan ibu hamil yang berisiko melahirkan anak dengan kondisi stunting. Selama enam bulan, data dikumpulkan melalui penilaian kesehatan, antropometri, dan analisis asupan gizi. Uji statistik digunakan untuk membandingkan perubahan dan pertumbuhan status gizi kedua kelompok. Hasil menunjukkan bahwa biskuit kacang hijau dan daun katuk dapat meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak-anak serta kesehatan ibu hamil secara lebih efektif dibandingkan makanan tambahan biasa. Hasil ini diharapkan memberikan bukti ilmiah yang kuat untuk mendukung penggunaan biskuit kacang hijau dan daun katuk sebagai alternatif dalam program pencegahan stunting di Indonesia.

Abstract. The aim of this study was to reduce the number of children stunting by making biscuits made from green beans and peach leaves as supplements. (PMT). In addition, the study evaluated how well these biscuits boosted the growth and nutritional status of children at stunting risk. This study is a Randomized Controlled Trial (RCT) using experimental methods. The subjects were children aged 1-5 who were susceptible to stunting and pregnant mothers who were at risk of giving birth to children with stunting conditions. Over the course of six months, data was collected through health assessments, anthropometry, and nutritional intake analysis. Statistical tests were used to compare changes and growth in nutritional status in both groups. Research results are expected to show that green bean biscuits and frog leaves can improve the

nutritional status and growth of children as well as the health of pregnant mothers more effectively than regular supplements. The research is expected to provide strong scientific evidence to support the use of green bean biscuits and frog leaves as an alternative in stunting prevention programmes in Indonesia.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Data prevalensi balita stunting di Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Salah provinsi yang memiliki kasus tertinggi adalah Sulawesi Selatan. (Ruswati et al., 2021).

Data Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2021, angka stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,4%, dari angka nasional 24,4 persen, sementara untuk Kabupaten Gowa masih memiliki angka 32% dan termasuk kabupaten dengan kejadian tertinggi. Banyak faktor penyebab terjadinya stunting, termasuk bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal ini dapat disebabkan oleh status gizi selama kehamilan ibu. Di Indonesia, salah satu parameter untuk menentukan status gizi ibu hamil adalah Indikator antropometri Lingkar Lengan Atas (LiLA) pada ibu, dimana asupan energi dan protein yang tidak mencukupi pada ibu hamil dapat menyebabkan Kurang Energi Kronis (KEK) (. Wanita hamil berisiko mengalami KEK jika memiliki Lingkar Lengan Atas (LILA) <23,5cm. Ibu hamil dengan KEK berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang jika tidak segera ditangani dengan baik akan berisiko mengalami stunting. Kekurangan energi kronis (KEK) merupakan kondisi yang disebabkan karena adanya ketidak seimbangan asupan gizi antara energi dan protein, sehingga zat gizi

yang dibutuhkan tubuh tidak tercukupi. (Bertha, 2021)

Terjadinya kekurangan energi kronik pada ibu hamil disebabkan oleh berbagai faktor. Masalah kekurangan energi kronik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pola konsumsi, paritas, asupan gizi, ekonomi, pengetahuan, konsumsi makanan tambahan, serta konsumsi tablet tambah darah FE. Selain itu juga, terdapat factor yang sangat berpengaruh terhadap kejadian kekurangan energi kronik yakni pola konsumsi ibu hamil dan Berat Badan (BB) ibu sebelum hamil. Perubahan pola konsumsi pada ibu hamil dapat terjadi karena menurunnya nafsu makan yang disebabkan oleh mual sehingga menyebabkan perubahan pola konsumsi ibu. (Sari & Montessori, 2021)

Vitamin yang dilaporkan dalam kacang hijau adalah tiamin, riboflavin, niasin, asam pantotenat, dan asam nikotinat. Kacang hijau memiliki kandungan utama kadar vitamin E tinggi yang tidak ditemukan pada jenis kacang-kacangan lainnya, dan vitaminnya tidak rusak selama proses pemanasan. Konten utama mung kacang-kacangan adalah protein dan vitamin B kompleks (B1, B6). Tiamin (B1) dalam biji kacang hijau ditemukan di aleurone lapisan yang mudah larut dalam air sehingga di kecilkan usus itu dengan cepat diserap ke dalam jaringan mukosa. (Abdullah, 2023)

Manfaat kacang hijau dan daun katuk tidak terlepas dari kandungan nutrisi di dalamnya, terutama mengandung protein dan zat besi juga mengandung kalsium yang tinggi dan karbohidrat yang rendah. Oleh karena itu, kedua makanan ini cocok diolah menjadi produk cemilan untuk ibu hamil yang menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kejadian KEK(13). Produk cemilan ini, merupakan hasil penelitian dan menjadi salah

satu solusi bagi masyarakat di Kabupaten Gowa untuk mencegah lebih dini stunting. (Anggraini, 2020)

Stunting adalah kondisi dimana anak tidak memiliki tinggi badan yang sesuai dengan umurnya. Stunting merupakan masalah yang sangat serius di Indonesia, dengan sekitar 38% anak di bawah 5 tahun terkena stunting. Faktor penyebab stunting antara lain adalah makanan yang tidak cukup, makanan yang tidak seimbang, dan makanan yang tidak sehat.

Inovasi makanan biskuit kacang hijau dan daun katuk sebagai PMT (Pakan Makanan Tidak Seimbang) dalam pencegahan stunting merupakan solusi yang dapat membantu mengatasi masalah ini. Biskuit kacang hijau dan daun katuk memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, termasuk kaya akan protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan anak. Manfaat Biskuit Kacang Hijau dan Daun Katuk

1. Kaya akan Protein : Kacang hijau dan daun katuk memiliki kandungan protein yang tinggi, yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Protein ini akan membantu dalam pembentukan otot, organ, dan sistem imun.
2. Vitamin dan Mineral : Kacang hijau dan daun katuk memiliki kandungan vitamin dan mineral yang sangat banyak, termasuk vitamin A, vitamin C, dan kalsium. Vitamin A dan C sangat penting untuk pertumbuhan dan kesehatan anak, sementara kalsium membantu dalam pembentukan tulang dan gigi.
3. Kaya akan Fiber : Kacang hijau dan daun katuk memiliki kandungan serat yang tinggi, yang sangat penting untuk mengendalikan kolesterol dan mengurangi risiko terkena penyakit jantung.
4. Mengurangi Risiko Stunting : Biskuit kacang hijau dan daun katuk dapat membantu mengurangi risiko stunting karena kandungan protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan anak.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan kompleks. Kondisi ini terkait erat dengan kurangnya asupan gizi yang cukup pada anak-anak, terutama pada masa pertumbuhan awal mereka. Salah satu penyebab utama stunting

adalah keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, pola makan yang tidak seimbang, dan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai gizi yang baik di kalangan masyarakat. Selain itu, faktor-faktor seperti infeksi dan penyakit kronis, kurangnya pendapatan keluarga, praktik perawatan yang buruk, serta kondisi lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk juga turut berperan dalam meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Stunting bukan hanya masalah pertumbuhan fisik belaka, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, produktivitas di masa dewasa, dan risiko terjadinya penyakit kronis. Oleh karena itu, diperlukan upaya holistik yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari perbaikan gizi dan akses terhadap layanan kesehatan, hingga peningkatan kesadaran dan pendidikan masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak serta peningkatan infrastruktur lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. (Bima, 2019)

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan kompleks. Kondisi ini terkait erat dengan kurangnya asupan gizi yang cukup pada anak-anak, terutama pada masa pertumbuhan awal mereka. Salah satu penyebab utama stunting adalah keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, pola makan yang tidak seimbang, dan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai gizi yang baik di kalangan masyarakat. Selain itu, faktor-faktor seperti infeksi dan penyakit kronis, kurangnya pendapatan keluarga, praktik perawatan yang buruk, serta kondisi lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk juga turut berperan dalam meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Stunting bukan hanya masalah pertumbuhan fisik belaka, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, produktivitas di masa dewasa, dan risiko terjadinya penyakit kronis. Oleh karena itu, diperlukan upaya holistik yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari perbaikan gizi dan akses terhadap layanan kesehatan, hingga peningkatan kesadaran dan pendidikan masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak serta peningkatan infrastruktur lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Pentingnya pendekatan lintas sektoral dan partisipasi aktif masyarakat dalam

mengatasi stunting tidak dapat diabaikan, karena hanya dengan kerjasama yang sinergis, permasalahan stunting dapat dihadapi secara efektif dan berkelanjutan. (Rahmadhita, 2020)

Stunting juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa, karena mereka mungkin mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk bekerja secara produktif dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara. Selain itu, biaya kesehatan yang tinggi untuk menangani penyakit kronis yang terkait dengan stunting juga menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan sistem kesehatan negara.

Upaya pencegahan dan penanganan stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga kesehatan semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Dibutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan lembaga internasional, untuk mengimplementasikan program-program yang efektif dalam mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak secara menyeluruh. Kerjasama lintas sektoral dan advokasi publik yang kuat juga penting untuk meningkatkan perhatian dan dukungan terhadap upaya-upaya pencegahan stunting di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat lokal hingga internasional. (Israini, 2021)

Dalam konteks global, upaya mengatasi stunting juga terkait dengan pencapaian Berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 2 yang menargetkan pemenuhan gizi yang baik dan berkelanjutan serta SDG 3 yang menargetkan kesehatan yang baik dan kesejahteraan bagi semua. Oleh karena itu, pencegahan stunting bukan hanya menjadi masalah kesehatan semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya menuju pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. (Rahmadhita, 2020)

Program Pangan Tambahan (PMT) memiliki peran yang sangat penting dalam

upaya pencegahan stunting. PMT merupakan salah satu strategi intervensi gizi yang telah terbukti efektif dalam memberikan tambahan nutrisi yang diperlukan, terutama bagi anak-anak yang berisiko mengalami stunting. Dengan memberikan makanan tambahan yang kaya akan nutrisi, seperti biskuit kacang hijau dan daun katuk, PMT dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi yang optimal pada masa kritis pertumbuhan anak. Selain itu, PMT juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki pola makan anak yang mungkin kurang bergizi dan memastikan bahwa mereka mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka. Melalui pendekatan yang terpadu dengan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, PMT dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan anak-anak di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat dan mendukung implementasi program PMT sebagai bagian dari strategi lebih luas dalam melawan stunting dan menciptakan generasi masa depan yang lebih sehat dan tangguh. (Tatirah, 2023)

Selain itu, PMT juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam mencegah stunting. Anak-anak yang menerima PMT secara rutin memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup mereka di masa dewasa. Program ini juga memberikan manfaat ekonomi yang besar, karena mencegah stunting berarti mengurangi beban biaya kesehatan jangka panjang dan meningkatkan potensi ekonomi suatu negara melalui tenaga kerja yang lebih produktif. (Hariyani, 2022b)

Pentingnya peran PMT dalam pencegahan stunting juga terletak pada pendekatannya preventifnya. Dengan memberikan nutrisi tambahan pada tahap-tahap kritis perkembangan anak, PMT membantu mencegah terjadinya stunting sejak dini, sehingga mengurangi dampak negatif jangka panjang pada pertumbuhan fisik, kognitif, dan sosial anak-anak. Dalam konteks ini, PMT tidak hanya berfungsi

sebagai intervensi pemulihan setelah anak mengalami stunting, tetapi lebih sebagai upaya preventif yang memperkuat fondasi pertumbuhan anak sejak dini. (Lawaceng & Rahayu, 2020)

Pentingnya peran PMT dalam pencegahan stunting juga harus dilihat sebagai bagian dari pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Dengan menyediakan makanan tambahan yang bergizi dan mendukung, serta menggabungkannya dengan pendekatan edukasi gizi dan perawatan kesehatan yang komprehensif, PMT dapat menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan terkait gizi dan kesehatan. Oleh karena itu, pengembangan, penguatan, dan implementasi program PMT yang efektif dan berkelanjutan merupakan investasi yang sangat penting dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang. (Tatirah, 2023)

Selain itu, peran PMT dalam pencegahan stunting juga memperkuat peran penting yang dimainkan oleh keluarga dan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Program ini tidak hanya memberikan nutrisi tambahan kepada anak-anak yang membutuhkannya, tetapi juga melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam proses pemantauan pertumbuhan, penyuluhan gizi, dan pembelajaran praktik perawatan anak yang sehat. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat secara langsung, PMT dapat memperkuat dukungan sosial dan budaya yang diperlukan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan yang mungkin tidak mendukung pertumbuhan optimal anak-anak. (Al Istiqomah, 2021)

Lebih lanjut, program PMT juga menjadi jembatan yang penting antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pembangunan sosial. Dengan kolaborasi lintas sektoral yang kuat, PMT dapat mengintegrasikan pendekatan kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi dalam upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan nutrisi tambahan kepada anak-anak, tetapi juga memperkuat infrastruktur dan layanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. (Lawaceng &

Rahayu, 2020)

Dalam konteks global, pentingnya peran PMT dalam pencegahan stunting juga tercermin dalam komitmen internasional untuk mencapai target-target pembangunan berkelanjutan terkait gizi dan kesehatan. Program ini menjadi bagian integral dari upaya global untuk mengakhiri kelaparan, mencapai gizi yang baik, dan memastikan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Dengan memperkuat dan memperluas cakupan program PMT, masyarakat internasional dapat bersama-sama menciptakan dunia di mana setiap anak memiliki akses terhadap nutrisi yang cukup dan berkualitas, sehingga mampu mencapai potensi penuhnya dan menghindari dampak negatif stunting yang merugikan. (Rahmadhita, 2020)

Konsep dasar stunting adalah gangguan pertumbuhan kronis yang terjadi pada anak-anak akibat kurangnya asupan gizi yang mencukupi, khususnya pada masa kritis pertumbuhan mereka. Stunting terjadi ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka secara optimal selama periode pertumbuhan awal, terutama pada dua tahun pertama kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usia seharusnya, sehingga anak tampak kecil dan kurus untuk usianya. (Nu'man & Bahar, 2021)

Stunting tidak hanya mencerminkan kurangnya pertumbuhan fisik belaka, tetapi juga mencerminkan dampak yang lebih luas terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah, kemampuan kognitif yang terhambat, dan produktivitas yang rendah di masa dewasa. Stunting juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari. (Hariani, 2022)

Konsep dasar stunting menyoroti pentingnya asupan gizi yang cukup pada masa pertumbuhan awal untuk mencegah gangguan pertumbuhan yang berkelanjutan. Ini menekankan perlunya upaya preventif yang terintegrasi, termasuk edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, dan perbaikan infrastruktur lingkungan yang

mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Dengan memahami konsep dasar stunting, dapat dirancang strategi dan program yang efektif dalam mengatasi masalah gizi ini dan menciptakan generasi masa depan yang lebih sehat dan tangguh. (La Ode Alifariki, 2020)

Selain itu, konsep dasar stunting juga menyoroti peran penting faktor-faktor determinan dalam masyarakat yang berkontribusi pada risiko stunting. Faktor-faktor ini meliputi akses terhadap pangan yang bergizi, praktik pemberian makanan yang tepat, sanitasi yang baik, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, serta pendidikan dan kesadaran gizi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya melibatkan intervensi gizi semata, tetapi juga memerlukan pendekatan lintas sektoral yang mencakup berbagai aspek kehidupan anak dan keluarga. Konsep dasar stunting juga menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam penanganannya. Dengan memahami bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan, penanganan stunting harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan sektor terkait untuk menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi, meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat, serta memperkuat sistem dukungan sosial bagi keluarga yang rentan terhadap stunting. (Laksono et al., 2019)

Dengan memperkuat pemahaman tentang konsep dasar stunting dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan dan program intervensi, diharapkan dapat diciptakan upaya yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah gizi ini. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di masa depan. (Runturambi, 2022)

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini untuk menilai efektivitas biskuit kacang hijau dan daun katuk dalam pencegahan stunting pada anak-anak dan ibu hamil. Pembagian subjek secara acak ke dalam dua kelompok: kelompok intervensi yang menerima biskuit kacang hijau dan daun katuk, serta kelompok kontrol yang menerima makanan tambahan biasa. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak berusia 1-5 tahun yang rentan terhadap stunting dan ibu hamil yang berisiko melahirkan anak dengan kondisi stunting. Kegiatan ini dilakukan di Desa Tanahkaraeng. Data dikumpulkan selama enam bulan melalui penilaian kesehatan rutin, pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, dan indeks massa tubuh), serta analisis asupan gizi. Uji statistik digunakan untuk membandingkan perubahan status gizi dan pertumbuhan antara kedua kelompok, sementara variabel lain seperti asupan makanan tambahan di luar penelitian dan kondisi kesehatan umum dikendalikan. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa biskuit kacang hijau dan daun katuk dapat meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak-anak serta kesehatan ibu hamil secara lebih efektif dibandingkan makanan tambahan biasa. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti ilmiah yang kuat untuk mendukung penggunaan biskuit kacang hijau dan daun katuk sebagai alternatif dalam program pencegahan stunting di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanahkaraeng merupakan salah satu Desa dari tujuh Desa dalam wilayah Kecamatan Manuju. Desa Tanahkaraeng dalam alur sejarah desa yaitu mulai dari terjadinya pemekaran Kecamatan Prang Loe dan Kecamatan Manuju pada tahun 2003 dimana pada saat itu Tanahkaraeng masih status Dusun dengan Desa induk yaitu Desa Pattalikang. Selanjutnya dalam perjalanan yaitu pada tahun 2006 Desa Pattalikang dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Pattalikang dan Desa Tanahkaraeng. Dalam pemisahan tersebut dilakukan pemilihan kepala desa secara langsung pertama kali pada tahun 2007 serta akhirnya Desa

Tanahkaraeng dipimpin oleh Bapak Saharuddin sampai tahun 2016. Pada pemilihan ke dua kepala desa Tanahkaraeng tahun 2016, Saharuddin kembali terpilih sebagai kepala desa untuk ketiga kalinya. Desa Tanahkaraeng mempunyai Luas Wilayah kurang lebih 8,25 KM² dengan jumlah penduduk 2055 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1027 jiwa dan perempuan sebanyak 1026 jiwa. Pemerintahan Desa Tanahkaraeng terbagi 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Tanahkaraeng, Dusun Bilampang, dan Dusun Mannyampa. (Kurniati, 2016)

Pemahaman tentang pencegahan stunting bagi ibu hamil sangat penting untuk Pemahaman tentang pencegahan stunting bagi ibu hamil sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang terutama disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama periode kritis pertumbuhan, yang bisa dimulai sejak dalam kandungan. Untuk mencegah stunting, ibu hamil harus memastikan asupan gizi yang cukup dan seimbang, termasuk protein, vitamin, dan mineral yang esensial. Asupan zat besi, asam folat, kalsium, dan omega-3 sangat penting untuk mendukung pertumbuhan tulang dan otak janin. Selain

itu, ibu hamil juga disarankan untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan untuk memantau kesehatan dan pertumbuhan janin. Edukasi tentang pentingnya gizi seimbang, sanitasi yang baik, dan akses terhadap air bersih juga memegang peranan penting dalam pencegahan stunting. Dengan demikian, pengetahuan dan praktik yang baik selama kehamilan dapat membantu mengurangi risiko stunting dan mempersiapkan generasi yang lebih sehat. (Kamalia & Muharsih, 2023)

Pada saat sosialisasi mengenai pencegahan stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada ibu hamil dihadiri oleh sejumlah warga di desa tersebut, serta mendapatkan respon yang baik, pemberian makanan tambahan (PMT) yaitu biskuit yang terbuat dari pengelolaan kacang hijau sangat banyak gizi dan manfaatnya bagi ibu hamil dalam pencegahan stunting, Penyebab langsung dari stunting adalah defisiensi energi maupun protein yang berarti kurangnya konsumsi makanan yang mengandung energi dan protein, pertumbuhan pada awal kehidupan membutuhkan protein dengan proporsi yang tepat. Dalam pembuatan biskuit kacang hijau dan daun katuk terdapat terdapat beberapa gizi dan manfaat didalamnya yaitu:

Tabel 1. Kandungan Gizi Kacang Hijau Kering

Analisis nutrisi	Satuan	Jumlah nutrisi
Energi	Kkal	323
Karbohidrat	Gram	56,8
Protein	Gram	22,9
Lemak	Gram	1,5
Zat besi	Mg	7,5
Vitamin C	Mg	10

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2024 dan dilanjutkan ke tanggal 24 April 2024 berjalan dengan lancar dan sukses berjalan dengan lancar dan sukses dan disambut dengan antusiasme masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang menghadiri kegiatan Pengabdian tersebut. Dalam Pengabdian ini Pemateri menekankan bahwa pentingnya pencegahan stunting pada ibu hamil agar bayi lahir dalam keadaan sehat dan tidak kekurangan gizi. Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan sesi edukasi mengenai

pentingnya nutrisi yang seimbang selama kehamilan, khususnya manfaat kacang hijau dan daun katuk dalam diet harian.

Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan sesi edukasi mengenai pentingnya nutrisi yang seimbang selama kehamilan, khususnya manfaat kacang hijau dan daun katuk dalam diet harian. Pemateri, yang merupakan dosen dan ahli gizi, memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana bahan-bahan ini dapat membantu mengurangi risiko stunting dengan meningkatkan asupan protein, zat besi, dan vitamin C yang esensial

untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang sehat. Sesi pembagian biskuit tidak hanya sebagai bentuk aplikasi teori yang telah diberikan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan alternatif snack sehat yang dapat dijadikan bagian dari pola makan sehari-hari. Keikutsertaan kepala desa dalam kegiatan ini sangat krusial, karena memberikan contoh kepemimpinan dalam memprioritaskan kesehatan ibu dan anak dalam program-program desa. Kegiatan ini juga mencakup pengambilan data awal yang akan digunakan untuk membandingkan dengan data kesehatan ibu hamil yang akan diambil secara berkala, guna menilai efektivitas intervensi gizi ini terhadap penurunan angka stunting di desa tersebut.

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk model pencegahan stunting yang dapat diadaptasi dan diterapkan di daerah lain. Penekanan pada penerapan ilmu gizi dalam produk yang mudah dikonsumsi dan diakses oleh masyarakat luas, seperti biskuit kacang hijau dan daun katuk, diharapkan menjadi salah satu langkah inovatif dalam upaya mengurangi prevalensi stunting di Indonesia.

Sebagai bagian dari kegiatan ini, kami melakukan pemeriksaan kesehatan yang mencakup pengukuran berat badan dan pemeriksaan gula darah pada ibu hamil. Hal ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan mereka secara umum dan juga untuk mendeteksi potensi risiko terkait kehamilan. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen dan pemateri yang berkompeten dalam bidang gizi dan kesehatan, serta kepala Desa Tanah Karaeng, yang menunjukkan dukungan komunitas terhadap program pencegahan stunting. Melalui kegiatan ini, kami berusaha mengedukasi dan memberikan solusi praktis dalam bentuk makanan bergizi yang mudah dikonsumsi, serta mengumpulkan data untuk evaluasi dan perbaikan program intervensi nutrisi di masa depan.

Pemateri, yang merupakan dosen dan ahli gizi, memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana bahan-bahan ini dapat membantu mengurangi risiko stunting dengan meningkatkan asupan protein, zat besi, dan vitamin C yang esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang sehat. Keikutsertaan kepala desa dalam kegiatan ini

sangat krusial, karena memberikan contoh kepemimpinan dalam memprioritaskan kesehatan ibu dan anak dalam program-program desa. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk model pencegahan stunting yang dapat diadaptasi dan diterapkan di daerah lain. Penekanan pada penerapan ilmu gizi dalam produk yang mudah dikonsumsi dan diakses oleh masyarakat luas, seperti biskuit kacang hijau dan daun katuk, diharapkan menjadi salah satu langkah inovatif dalam upaya mengurangi prevalensi stunting di Indonesia. (La Ode Alifariki, 2020).

Pengabdian masyarakat di Desa Tanakaraeng bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat, seperti kemiskinan, pendidikan rendah, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan masalah lingkungan. Berikut adalah penjelasan mengenai keberhasilan pengabdian masyarakat ini terhadap masalah yang dihadapi di Desa Tanakaraeng:

1) Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Melalui program pengabdian masyarakat, berbagai pelatihan dan workshop diberikan kepada warga desa untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka. Pelatihan ini mencakup bidang pertanian modern, peternakan, dan keterampilan kewirausahaan. Hasilnya, banyak warga yang berhasil meningkatkan pendapatan mereka dengan menerapkan teknik-teknik baru yang lebih efisien dan produktif. Misalnya, penggunaan teknologi pertanian yang lebih modern membantu petani meningkatkan hasil panen, sedangkan pelatihan kewirausahaan membantu warga membuka usaha kecil yang sukses.

Peningkatan kesejahteraan ekonomi memiliki peran penting dalam mengurangi prevalensi stunting di berbagai komunitas. Beberapa studi telah mengindikasikan bahwa keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Misalnya, penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa program-program pengentasan kemiskinan yang fokus pada peningkatan pendapatan keluarga

melalui pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, dan akses kredit mikro dapat secara signifikan mengurangi angka stunting. Selain itu, intervensi ekonomi seperti bantuan langsung tunai dan subsidi pangan juga terbukti efektif dalam meningkatkan asupan nutrisi keluarga miskin. (Lawaceng & Rahayu, 2020)

Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan, secara tidak langsung, pencegahan stunting. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan ekonomi menjadi strategi penting dalam pendekatan multidimensional untuk mencegah stunting, dengan memastikan bahwa keluarga memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. (Bima, 2019)

2) Peningkatan Pendidikan

Program pengabdian masyarakat juga fokus pada peningkatan pendidikan di Desa Tanakaraeng. Pembangunan dan perbaikan fasilitas pendidikan, seperti sekolah dan perpustakaan desa, serta penyediaan beasiswa bagi anak-anak berprestasi dari keluarga kurang mampu, telah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di desa tersebut. Selain itu, program literasi dan pendidikan informal untuk orang dewasa juga membantu mengurangi angka buta huruf dan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Peningkatan pendidikan, khususnya pendidikan ibu, berperan penting dalam pencegahan stunting pada anak-anak. Studi telah mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi, kesehatan anak, dan praktik perawatan yang baik, yang berkontribusi pada pertumbuhan anak yang lebih optimal. Misalnya, penelitian di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi terkait dengan peningkatan praktik menyusui, pemilihan makanan yang lebih bergizi, dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya imunisasi dan sanitasi. (Ruwiah et al., 2021)

Selain itu, program pendidikan kesehatan yang difokuskan pada ibu dan keluarga terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu dapat

meningkatkan status ekonomi keluarga, karena ibu yang terdidik lebih mungkin untuk bekerja dan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya meningkatkan akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Selain itu, pendidikan gizi di sekolah-sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak dan remaja tentang pentingnya nutrisi yang baik sejak dini. Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama bagi perempuan, merupakan strategi kunci dalam upaya multidimensi untuk mencegah stunting. (Zipora et al., 2020)

3) Akses Kesehatan yang Lebih Baik

Pengabdian masyarakat ini mencakup penyediaan layanan kesehatan gratis dan program kesehatan preventif, seperti imunisasi dan pemeriksaan kesehatan rutin. Selain itu, pembangunan fasilitas kesehatan seperti puskesmas desa dan pelatihan tenaga kesehatan lokal telah meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi warga desa. Kampanye kesehatan dan edukasi mengenai sanitasi dan kebersihan juga membantu mengurangi penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat.

Studi di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke layanan kesehatan berkualitas lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stunting. Intervensi kesehatan seperti imunisasi rutin, suplementasi mikronutrien (seperti vitamin A dan zat besi), serta pemantauan pertumbuhan yang teratur, telah terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak dan mencegah stunting. Selain itu, akses yang baik ke perawatan prenatal dan postnatal untuk ibu hamil juga berkontribusi signifikan terhadap pencegahan stunting, karena kesehatan ibu selama kehamilan sangat mempengaruhi pertumbuhan janin. Penelitian juga menunjukkan bahwa penyediaan layanan kesehatan yang terintegrasi dengan program pendidikan gizi dan sanitasi, serta promosi praktik kesehatan yang baik seperti menyusui eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, meningkatkan hasil kesehatan anak secara keseluruhan. Selain itu, program kesehatan masyarakat yang menyediakan layanan di tingkat komunitas, seperti Posyandu di Indonesia, juga terbukti efektif dalam menjangkau keluarga di daerah

terpencil dan memastikan bahwa mereka menerima intervensi kesehatan yang diperlukan. Dengan demikian, peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan merupakan strategi penting dalam upaya komprehensif untuk mengurangi prevalensi stunting. (Qolbi et al., 2020)

4) Perbaikan Lingkungan

Masalah lingkungan, seperti deforestasi dan pencemaran air, juga diatasi melalui program penghijauan dan kampanye kebersihan. Penanaman pohon dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah serta konservasi air membantu menjaga kelestarian lingkungan desa. Program ini tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Lingkungan yang buruk, seperti sanitasi yang tidak memadai, akses air bersih yang terbatas, dan pemukiman yang padat, meningkatkan risiko infeksi dan penyakit seperti diare, yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting. Intervensi lingkungan, seperti penyediaan air bersih, pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai, dan program kebersihan di komunitas, telah terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian menunjukkan bahwa program yang meningkatkan akses air bersih dan sanitasi di desa-desa di Asia dan Afrika telah mengurangi insiden penyakit infeksi dan meningkatkan pertumbuhan anak-anak. Selain itu, program penghijauan dan pengelolaan limbah yang baik juga berkontribusi pada lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi anak-anak. Perbaikan lingkungan yang berkelanjutan, dikombinasikan dengan pendidikan kesehatan dan gizi, menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Oleh karena itu, strategi pencegahan stunting yang efektif harus mencakup upaya perbaikan lingkungan sebagai bagian integral dari pendekatan multidimensional untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. (Sanjaya Rahmat, 2022)

5) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu fokus utama dari program pengabdian masyarakat ini. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam

perencanaan dan pelaksanaan program, masyarakat desa menjadi lebih mandiri dan berdaya. Pembentukan kelompok-kelompok kerja dan organisasi masyarakat desa membantu memperkuat solidaritas dan kerjasama antarwarga dalam menyelesaikan masalah-masalah desa secara bersama-sama.

Pemberdayaan masyarakat melibatkan peningkatan kapasitas lokal melalui pendidikan, pelatihan, dan partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa program-program yang melibatkan ibu-ibu dalam kelompok diskusi gizi dan kesehatan, seperti Posyandu di Indonesia, telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi yang baik, serta mengurangi prevalensi stunting. Selain itu, pelatihan kader kesehatan lokal untuk memberikan edukasi dan pemantauan pertumbuhan anak di tingkat komunitas telah terbukti efektif dalam menjangkau keluarga-keluarga yang tinggal di daerah terpencil. Penelitian juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Pemberdayaan ekonomi melalui program kewirausahaan dan akses kredit mikro juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, yang secara tidak langsung berdampak pada status gizi anak. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan komunitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, sehingga menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan stunting. (Sari & Montessori, 2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan gizi yang disampaikan oleh dosen dan pemateri ahli telah memberikan wawasan yang mendalam tentang manfaat kacang hijau dan daun katuk, mempromosikan mereka sebagai bahan makanan yang tidak hanya bergizi tetapi juga mudah diintegrasikan dalam diet sehari-hari. Kehadiran dan dukungan dari kepala desa juga meningkatkan kesadaran komunitas dan mendukung kesinambungan program ini. Kegiatan ini tidak hanya

berfokus pada penanganan masalah stunting melalui intervensi nutrisi tetapi juga membangun fondasi untuk pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi, partisipasi komunitas, dan dukungan pemerintah lokal. Hasil positif ini mendorong replikasi model ini di wilayah lain sebagai strategi nasional dalam mengurangi angka stunting di Indonesia.

Dengan melibatkan elemen-elemen penting dari masyarakat, termasuk kepala desa, ahli gizi, dosen, dan terutama ibu hamil, kegiatan ini telah membuktikan bahwa kolaborasi multi-stakeholder adalah kunci dalam menangani masalah kesehatan publik seperti stunting. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang terintegrasi, yang tidak hanya mencakup intervensi gizi, tetapi juga monitoring kesehatan yang berkelanjutan dan edukasi yang efektif. Selanjutnya, penggunaan produk

inovatif seperti biskuit kacang hijau dan daun katuk sebagai bagian dari PMT (Pemberian Makanan Tambahan) menawarkan solusi yang praktis dan skalabel untuk peningkatan asupan nutrisi esensial. Ini adalah contoh bagaimana intervensi yang berbasis masyarakat dapat mengadaptasi sumber daya lokal yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah nutrisi yang luas dan kompleks.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya pengumpulan data dan evaluasi berkelanjutan. Data yang dikumpulkan selama kegiatan ini akan sangat berharga untuk memahami dinamika dan hasil intervensi jangka panjang terhadap stunting. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan langsung tentang cara-cara efektif untuk mencegah stunting, tetapi juga membuka jalan untuk studi lebih lanjut dan inovasi dalam pencegahan stunting di tingkat regional dan nasional.



Gambar 1. Proses penyampaian materi

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. P. I. (2023). Literature Review: Pengaruh Asupan Karbohidrat, Protein dan Lemak terhadap Resiko Stunting Anak Usia 2-5 Tahun. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(3), 155–163.
- Al Istiqomah, N. Q. (2021). *Kue Semprit Substitusi Tepung Daun Kelor dan Tepung Kacang Hijau untuk Mencegah Anemia pada Wanita Usia Subur*. Politeknik Negeri Jember.
- Anggraini, F. (2020). *Efektivitas Kacang Hijau Dan Daun Katuk Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin: Literature Review*.
- Bertha, M. Y. L. I. O. (2021). *Daya Terima Konsumen Terhadap Stickvariasi Tepung Kacang Hijau Dengan Tepung Daun Katuk*.
- Bima, A. (2019). Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 6–10.
- Hariani, H. (2022a). *Daya Terima Cookies Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Sebagai Makanan Tambahan Ibu Menyusui= Acceptance Of Katuk Leaf Cookies (Sauropus Androgynus) As Additional Food For Breasfeeding Mothers*. Universitas Hasanuddin.
- Hariani, H. (2022b). *Skripsi Daya Terima Cookies Daun Katuk (Sauropus*. 1–48.
- Israini, R. (2021). *Pengembangan Produk Es Krim Sari Buah Mengkudu (Morinda citrifolia) Berbasis Kacang Hijau (Vigna radiata) Sebagai Alternatif Makanan Jajanan Untuk Membantu Mengatasi anemia Pada Remaja Putri*. Universitas Andalas.
- Kamalia, A., & Muharsih, L. (2023). Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

- Untuk Pencegahan Stunting Locus Desa Sukamekar. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 7776–7781.
- Kurniati, M. sabir &. (2016). *Desa Tanah Karaeng*.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit LeutikaPrio.
- Laksono, A. D., Kusriani, I., & Laksono, A. D. (2019). Gambaran Prevalensi Balita Stunting dan Faktor yang Berkaitan di Indonesia: Analisis Lanjut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. *ResearchGate, March*, 0–12.
- Lawaceng, C., & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru “New Normal” melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146.
- Nu'man, T. M., & Bahar, A. (2021). Tingkat kesukaan dan nilai gizi cookies dengan penambahan tepung daun katuk dan tepung daun kelor untuk ibu menyusui. *Jurnal Agroteknologi*, 15(02), 94–105.
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan status gizi pola makan dan peran keluarga terhadap pencegahan stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(04), 167–175.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Runturambi, E. Z. (2022). *Pengaruh Pemberian Biskuit Tepung Kacang Hijau (Vigna*.
- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J., Dini, M. S. A., Rahmadina, N., Hadayna, S., & Aprilia, T. R. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Ruwiah, R., Harleli, H., Sabilu, Y., Fithria, F., & Sueratman, N. E. (2021). Peran Pendidikan Gizi dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 151–158.
- Sanjaya Rahmat. (2022). Peningkatan Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Bumdes (Kasus Bumdes Mappasitujue Keera, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 06(04), 480–493.
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129–136.
- Tatirah, T. (2023). Pentingnya Peran Kader Dalam Penyiapan Pmt Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karanglo: Pentingnya Peran Kader. *Jomuse: Journal of Health Community Services*, 1(2), 1–3.
- Zipora, E., Ahmad, M., Hidayanty, H., As'ad, S., Arifuddin, S., & Usman, A. N. (2020). European Journal of Molecular & Clinical Medicine The Effect Of Biscuit Made With Mung Beans (*Vigna Radiata*), And Star Gooseberry (*Sauropus Androgynous*) Leaves On Infant Weight. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 07(08,2020), 3725–3736.